HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: October, 01, 2025
Revised: October, 21, 2025
Available online: November, 15, 2025
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Pengetahuan dan sikap remaja putri dalam mengelola dismenore primer

Nur Aeni Afiyah Fauziah, Sulastri*

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universita Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Sulastri. *Email: sulastri@ums.ac.id

Abstract

Background: Primary dysmenorrhea is a very common menstrual disorder in adolescent girls, characterized by painful menstruation without any organic abnormalities. This condition impacts school activities, productivity, and quality of life. Despite its high prevalence, many adolescents fail to manage this complaint effectively due to a lack of knowledge and poor attitudes. Appropriate management efforts are largely determined by personal understanding and perceptions of menstrual pain.
Purpose: To analyze the relationship between adolescent girls' knowledge and attitudes in managing primary dysmenorrhea.
Method: This descriptive correlational study used a cross-sectional approach. A sample of 100 eleventh-grade female students was selected using a total sampling technique. Data collection was conducted through a structured questionnaire that measured knowledge, attitudes, and practices in managing primary dysmenorrhea. Data were analyzed statistically using the Chi-Square test and Fisher's Exact Test with a significance level of $p < 0.05$.
Results: The majority of respondents had adequate knowledge (69%), negative attitudes (56%), and good management (78%). Bivariate testing showed a significant relationship between knowledge and management of primary dysmenorrhea ($p = 0.027$) and attitudes and management of primary dysmenorrhea ($p = 0.000$).
Conclusion: Knowledge and attitudes are significantly associated with management of primary dysmenorrhea. The importance of continuing reproductive health education in schools needs to be increased to support more effective and independent management of menstrual pain.

Keywords: Adolescent Girls; Attitudes; Knowledge; Primary Dysmenorrhea.

Pendahuluan: Dismenore primer merupakan gangguan menstruasi yang sangat umum pada remaja putri, ditandai dengan nyeri haid tanpa kelainan organik. Kondisi ini berdampak pada aktivitas sekolah, produktivitas, dan kualitas hidup. Meskipun prevalensinya tinggi, banyak remaja yang belum mengelola keluhan tersebut secara efektif karena kurangnya pengetahuan dan sikap yang kurang mendukung. Upaya penatalaksanaan yang tepat sangat ditentukan oleh pemahaman dan persepsi pribadi terhadap nyeri haid.
Tujuan: Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri dalam mengelola dismenore primer.
Metode: Penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 100 siswi kelas XI diambil menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang mengukur pengetahuan, sikap, dan praktik penanganan dismenore primer. Data dianalisis secara statistik menggunakan uji Chi-Square dan Fisher's Exact Test dengan batas kemaknaan $p < 0,05$.
Hasil: Mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup (69%), sikap negatif (56%), dan penanganan yang baik (78%). Uji bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan penanganan dismenore primer ($p = 0.027$) serta sikap dengan penanganan dismenore primer ($p = 0.000$).

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1661

Simpulan: Pengetahuan dan sikap secara signifikan berhubungan dengan penatalaksanaan dismenore primer. Pentingnya edukasi kesehatan reproduksi berkelanjutan di lingkungan sekolah perlu ditingkatkan guna mendukung manajemen nyeri haid yang lebih efektif dan mandiri.

Kata Kunci: Dismenore Primer; Pengetahuan; Remaja Putri; **Sikap.**

PENDAHULUAN

Dismenore primer merupakan keluhan nyeri haid yang umum terjadi pada remaja putri dan wanita usia reproduktif tanpa kelainan organik pada alat reproduksi. Kondisi ini menjadi masalah kesehatan global karena prevalensinya yang tinggi dan dampaknya terhadap kualitas hidup, produktivitas, serta aktivitas sehari-hari. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), lebih dari 50% remaja putri di seluruh dunia mengalami dismenore primer dengan angka mencapai 90% di beberapa negara Asia (Suwarsih & Astuti, 2022).

Nyeri haid yang tidak tertangani dapat menyebabkan absensi sekolah, penurunan prestasi akademik, dan gangguan psikososial seperti cemas dan depresi. Penyebab utama dismenore primer adalah peningkatan produksi prostaglandin selama menstruasi yang menyebabkan kontraksi rahim dan iskemia jaringan endometrium. Meskipun bukan kondisi yang mengancam jiwa, dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan reproduksi dan psikologis remaja sering kali diabaikan. Oleh karena itu, deteksi dini dan penatalaksanaan yang tepat sangat penting. Kesadaran global terhadap kesehatan menstruasi mulai meningkat, namun masih banyak sistem kesehatan yang belum memberikan perhatian memadai terhadap nyeri haid sebagai isu kesehatan utama pada remaja (Rani, Dash, Lal, Prasanna, Bagchi, Aruna, & Prabha, 2024).

Dismenore primer merupakan keluhan nyeri haid yang umum terjadi pada remaja putri dan wanita usia reproduktif tanpa kelainan organik pada alat reproduksi. Kondisi ini menjadi masalah kesehatan global karena prevalensinya yang tinggi dan dampaknya terhadap kualitas hidup, produktivitas, serta aktivitas sehari-hari (Obuchowska, Obuchowska, Standyło, Gorczyca, Wójcik-Grudzień, Ozga-Stachurska, & Leszczyńska-Gorzelak, 2022). Berdasarkan data WHO, lebih dari 50% remaja putri di seluruh dunia mengalami dismenore primer dengan angka mencapai 90% di beberapa negara Asia. Nyeri haid yang tidak tertangani dapat menyebabkan absensi sekolah, penurunan prestasi akademik, dan gangguan psikososial seperti cemas dan depresi. Penyebab utama dismenore primer adalah peningkatan produksi prostaglandin selama menstruasi yang menyebabkan kontraksi rahim dan iskemia jaringan endometrium (Francavilla, Petraroli, Messina, Stanyevic, Bellani, Esposito, & Street, 2023). Meskipun bukan kondisi yang mengancam jiwa, dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan reproduksi dan psikologis remaja sering kali diabaikan. Oleh karena itu, deteksi dini dan penatalaksanaan yang tepat sangat penting. Kesadaran global terhadap kesehatan menstruasi mulai meningkat, namun masih banyak sistem kesehatan yang belum memberikan perhatian memadai terhadap nyeri haid sebagai isu kesehatan utama pada remaja (Rajput, 2021).

Di Indonesia, dismenore primer menjadi masalah kesehatan reproduksi yang prevalensinya terus meningkat di kalangan remaja putri sekitar 77% remaja putri usia 15–19 tahun melaporkan mengalami nyeri haid sedang hingga berat, dengan 30% diantaranya mengalami absensi sekolah secara berkala. Faktor budaya, kurangnya edukasi kesehatan menstruasi, dan stigma terhadap pembicaraan tentang menstruasi menjadi hambatan utama dalam penatalaksanaan yang tepat. Pengetahuan yang memadai tentang siklus menstruasi dan cara mengatasi nyeri dapat membantu mengurangi dampak fisik maupun psikologis, namun akses terhadap informasi dan layanan kesehatan menstruasi masih timpang antara daerah perkotaan dan pedesaan (Hendianti, Harahap, & Cahyani, 2022). Remaja lebih sering mengonsumsi obat bebas tanpa panduan dibandingkan mencari bantuan medis terlatih. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan menstruasi sangat mendesak, terutama di kalangan pelajar. Tanpa intervensi sistemik, dismenore berpotensi mengganggu perkembangan fisik, akademik, dan sosial remaja (Ardela, Nikmah, Puspita, Fitriasnani, Dewi, Awatiszahro, & Aminah, 2024).

Provinsi Jawa Tengah menunjukkan tren serupa

Nur Aeni Afiyah Fauziah, Sulastri*

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universita Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Sulastri. *Email: sulastri@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1661

dalam prevalensi dismenore primer, tergolong tinggi yakni 56%. Di tingkat kabupaten, Sukoharjo menunjukkan kondisi serupa dengan 89.8% remaja putri mengalami nyeri haid dan 22% diantaranya absen 1–2 hari setiap siklus menstruasi (Wulandari & Widiyaningsih, 2023). Situasi ini berdampak pada aktivitas harian remaja, namun pembahasan mengenai menstruasi masih terhambat oleh faktor budaya dan kurangnya edukasi. Keterbatasan akses konseling dan kesenjangan antarwilayah memperburuk kondisi ini, sehingga diperlukan pendekatan berbasis sekolah dan komunitas dengan dukungan tenaga kesehatan serta guru untuk meningkatkan literasi kesehatan menstruasi (Yanti, Prasetyo, Sekarini, Farhati, & Mahmud, 2023).

Penanganan dismenorei dapat dilakukan seicara farmakologis dengan analgesik atau nonfarmakologis melalui olahraga, Kompres hangat dan jamu tradisional dapat membantu, namun penggunaan analgesik tanpa resep masih tinggi pada remaja dan berisiko menimbulkan efek samping jangka panjang (Perkins, 2020). Metode nonfarmakologis jarang digunakan akibat minimnya edukasi dan informasi, hasil peneilitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap dismenore masih beragam. Sebagian besar remaja memiliki pengetahuan baik, namun ada yang masih kurang memahami dan belum mampu mengelola nyeri dengan tepat (Meylawati & Anggraeni, 2021; Indra, Ringo, & Hutapea, 2024; Saputri, Astuti, & Rizky, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan *cross-sectional.* Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas XI SMA Negeri 2 Sukoharjo yang berjumlah 100 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian dengan kriteria inklusi yaitu siswi kelas XI yang mengalami menstruasi dan bersedia menjadi responden. Sementara kriteria eksklusi yaitu siswi dengan gangguan reproduksi yang terdiagnosis secara medis atau tidak bersedia mengisi kuesioner. Penelitian ini memiliki dua variabel independen, yaitu pengetahuan dan sikap remaja putri tentang dismenore primer, serta satu variabel dependen yaitu penanganan dismenore primer. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang terbagi menjadi 3, yakni kuesioner pengetahuan (14 soal) dengan hasil pengisian kuesioner dibagi menjadi 3 kategori, yakni baik (76-100%), cukup (≥56-75%), dan buruk (≤ 55%); kuesioner sikap (20 soal dengan skala Likert) dibagi menjadi 2 kategori, yakni positif (skor >42) dan negatif (skor <41), dan kuesioner penanganan (15 soal) dibagi menjadi 2 kategori, yakni baik (76-100%) dan buruk (56-75%). Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil semua variabel dinyatakan valid dan reliabel (Cronbach's Alpha > 0.60).

Analisis yang digunakan yaitu univariat yang bertujuan untuk mengetahui distribusi dari setiap variabel yang diteliti. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden yang meliputi usia dan kelas, serta variabel penelitian yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan penanganan dismenore primer pada remaja putri. Hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan untuk variabel numerik disertakan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (SD) agar memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kecenderungan data.

Penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri dengan penanganan dismenore primer karena seluruh variabel yang diteliti berbentuk kategorik. Apabila syarat uji *chi-square* tidak terpenuhi, yaitu terdapat lebih dari 20% sel dengan *expected count* <5, maka digunakan uji alternatif *fisher's exact test*. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah α=0.05; sehingga apabila nilai p<0.05, dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan, sedangkan nilai p≥0.05 menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan.

Penelitian ini telah melalui uji kelayakan etik dan dinyatakan lolos uji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran UMS dengan nomor: 5755/B.1/KEPK-FKUMS/VI/2025.

Nur Aeni Afiyah Fauziah, Sulastri*

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universita Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Sulastri. *Email: sulastri@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1661

HASIL

Tabel Distribusi Karakteristik Responden (N=100)

Variabel	Hasil	*P-value*
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(16.10.±0.438)(15-17)	
15	5/5.0	
16	80/80.0	
17	15/15.0	
Kelas (n/%)		
XI.1	36/36.0	
XI.2	23/23.0	
XI.3	24/24.0	
XI.4	17/17.0	
Penanganan (n/%)		
Baik	78/78.0	
Buruk	22/22.0	
Pengetahuan (n/%)		
Baik	18/18.0	0.027
Cukup	69/69.0	
Buruk	13/13.0	
Sikap (n/%)		
Positif	44/44.0	0.000
Negatif	56/56.0	

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata usia responden adalah 16.10 tahun dengan standar deviasi sebesar 0.438 pada rentang usia 15–17 tahun. Sebagian besar responden berasal dari kelas XI.1 (36.0%), memiliki penanganan yang baik terhadap dismenore primer (78.0%), pengetahuan yang cukup (69.0%), dan sikap cenderung negatif terhadap penanganan (56.0%).

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan (p = 0.027) dan sikap (p = 0.000) terhadap penanganan dismenore primer. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan dan semakin positif sikap remaja putri, semakin tepat pula tindakan yang dilakukan dalam menangani dismenore primer.

PEMBAHASAN

Dismenore primer adalah nyeri haid yang terjadi pada siklus ovulasi normal tanpa adanya kelainan organik pada panggul. Kondisi ini biasanya dialami remaja dan dewasa muda, ditandai dengan nyeri kram suprapubik yang muncul sesaat sebelum atau saat menstruasi, mencapai puncak dalam 24–48 jam, dan mereda setelah 2–3 hari seiring menurunnya volume darah menstruasi (López-Liria, Torres-Álamo, Vega-Ramírez, García-Luengo, Aguilar-Parra, Trigueros-Ramos, & Rocamora-Pérez, 2021).

Mayoritas responden berusia 16 tahun (80%) yang termasuk remaja madya (15–17 tahun), fase pubertas ketika organ reproduksi mulai matang. Pada usia ini, fluktuasi hormon estrogen dan progesteron sering memicu kontraksi rahim, sehingga menimbulkan dismenore primer (Khasanah & Sulastri 2021; Triyani, Andayani, Apriani, Sari, Komala, & Bolo, 2021). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang melaporkan bahwa, nyeri menstruasi paling banyak dialami remaja usia 15–17 tahun di tingkat sekolah menengah atas (Deviliawati, 2020; Wulandari & Widiyaningsih, 2023). Dari sisi kelas, responden terbanyak berada di kelas XI.1 (36 orang) dan paling sedikit di XI.4 (17 orang). Kondisi ini memperlihatkan bahwa tingkat kelas tidak memengaruhi dismenore, melainkan faktor biologis seperti usia dan hormon (Gunawati & Nisman, 2021).

Nur Aeni Afiyah Fauziah, Sulastri*

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universita Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Sulastri. *Email: sulastri@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1661

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup, yaitu 69 responden (69/0%). Pengetahuan diperoleh melalui pengindraan terhadap suatu objek, sehingga membentuk pemahaman yang digunakan untuk menghadapi masalah, termasuk nyeri haid (Wang, Yan, Qiu, Xu, Zhu, Liu, & Li, 2022). Pengetahuan yang baik membantu remaja menerapkan cara nonfarmakologis, seperti kompres hangat, olahraga ringan, atau pengobatan tradisional untuk mengurangi dismenore primer (Perkins, 2020). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan penanganan dismenore primer(Saputri et al., 2022).

Mayoritas responden memiliki sikap negatif terhadap penanganan dismenore primer, yaitu 56 responden (56.0%). Sikap adalah kecenderungan mental yang terbentuk dari interaksi dengan lingkungan dan tercermin dalam perilaku seseorang (Johnson, Martinez-Berman, & Curley, 2022). Sikap negatif ini dapat membuat remaja kurang proaktif dalam menerapkan metode penanganan dismenore. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan sebagian besar remaja memiliki sikap positif, kemungkinan karena perbedaan pengalaman, pendidikan kesehatan, dan lingkungan (Banjarnahor, Simbolon, & Habeahan, 2024).

Sebagian besar responden memiliki penanganan dismenore yang baik, yaitu 78 responden (78.0%). Penanganan adalah usaha untuk menghadapi dan mengurangi dampak suatu masalah, termasuk dismenore melalui penggunaan analgesik, kompres hangat, olahraga ringan, atau pengaturan pola makan (Umboro, Apriliany, & Yunika, 2022; Wardoyo & Setiyorini, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada remaja putri SMA Negeri 3 Kota Cilegon, sebagian besar responden juga menerapkan penanganan nyeri haid dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan dan sikap baik, cenderung menerapkan penanganan yang tepat saat mengalami dismenore Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis bivariat dengan *Fisher's Exact Test* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penanganan dismenore primer pada remaja putri ($p = 0.027$; $p < 0.05$).

Penelitian terdahulu menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan dengan penanganan dismenore, di mana mahasiswi yang memiliki pengetahuan baik cenderung melakukan penatalaksanaan dismenore menggunakan cara nonfarmakologis (Saputri et al., 2022). Temuan serupa juga diperoleh dalam studi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Doloksanggul, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dan penanganan dismenore dalam kategori cukup, yakni 18 siswi (26.1%) kategori baik, 40 siswi (58.0%) kategori cukup, dan 11 siswi (15.9%) kategori kurang (Banjarnahor et al., 2024). Meskipun mayoritas responden berada pada kategori cukup, tingkat pengetahuan terbukti tetap berpengaruh terhadap perilaku penanganan. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin tepat pula cara penanganan yang dilakukan. Pengetahuan menjadi faktor utama dalam pembentukan perilaku kesehatan (Alini, 2021). Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh akses informasi yang diperoleh melalui sekolah, media sosial, maupun interaksi dengan teman sebaya yang mendorong remaja melakukan penanganan dismenore secara lebih tepat.

Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku penanganan dismenore primer pada remaja putri ($p = 0.000$; $p < 0.05$). Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian lain yang juga menemukan adanya hubungan signifikan antara sikap dan penanganan dismenore (Banjarnahor et al., 2024; Selvia & Amru, 2021). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang tidak menemukan keterkaitan antara kedua variabel tersebut (Saputri et al., 2022). Sikap dipahami sebagai kecenderungan mental yang memengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap suatu kondisi kesehatan (Johnson et al., 2022). Responden dengan sikap positif cenderung lebih terbuka terhadap informasi kesehatan, sehingga lebih banyak yang menerapkan penanganan dismenore secara tepat. Perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kebiasaan responden yang lebih sering menggunakan metode nonfarmakologis seperti kompres hangat dan olahraga.

SIMPULAN

Pengetahuan dan sikap secara signifikan berhubungan dengan penatalaksanaan dismenore primer. Pentingnya edukasi kesehatan reproduksi

Nur Aeni Afiyah Fauziah, Sulastri*

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universita Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Sulastri. *Email: sulastri@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1661

berkelanjutan di lingkungan sekolah perlu ditingkatkan guna mendukung manajemen nyeri haid yang lebih efektif dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Alini, T. (2021). Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang pemanfaatan buku KIA. *Jurnal ilmiah maksitek*, *6*(3), 18-25.

Ardela, M. P., Nikmah, A. N., Puspita, N. L. M., Fitriasnani, M. E., Dewi, R. K., Awatiszahro, A., & Aminah, S. (2024). Health Education for Adolescent Girls in Overcoming Dismenorhea without Medication. *Journal of Community Engagement in Health*, *7*(2), 268-271.

Banjarnahor, J., Simbolon, O., & Habeahan, S. R. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Dismenore Terhadap Penanganan Dismenore Pada Siswi Kelas X Di Sma Negeri 1 Doloksanggul Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2023. *Jurnal STIKes Kesehatan Baru*, *2*(1), 50-58.

Deviliawati, A. (2020). Hubungan tingkat stres dengan siklus menstruasi. *Jurnal Aisyiyah Medika*, *5*(2).

Francavilla, R., Petraroli, M., Messina, G., Stanyevic, B., Bellani, A. M., Esposito, S. M., & Street, M. E. (2023). Dysmenorrhea: epidemiology, causes and current state of the art for treatment. *Clinical and Experimental Obstetrics & Gynecology*, *50*(12), 274.

Gunawati, A., & Nisman, W. A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat dismenorea di SMP Negeri di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *8*(1), 8-17.

Hendianti, A., Harahap, T. S., & Cahyani, Y. (2022). The Relationship Between Menstrual Cycle Length and Lifestyle With Dysmenorrhea Among Adolescents in Indonesia: A Cross-sectional Study. *KnE Medicine*, 21-29.

Indra, H.P., Ringo, S. T., & Hutapea, S. T. (2024). Description of attitudes towards handling dysmenorrhea in female adolescents at St. Petrus Private High School, Medan, 2024. *Journal of General Health and Pharmaceutical Sciences Research* (JRIKUF), *2*(4), 01-11.

Johnson, B. T., Martinez-Berman, L., & Curley, C. M. (2022). Formation of attitudes: How people (wittingly or unwittingly) develop their viewpoints. In *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*.

Khasanah, M. T. N., & Sulastri, S. K. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Perilaku Penanganan Dismenore Primer* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

López-Liria, R., Torres-Álamo, L., Vega-Ramírez, F. A., García-Luengo, A. V., Aguilar-Parra, J. M., Trigueros-Ramos, R., & Rocamora-Pérez, P. (2021). Efficacy of physiotherapy treatment in primary dysmenorrhea: a systematic review and meta-analysis. *International journal of environmental research and public health*, *18*(15), 7832.

Meylawati, L. E., & Anggraeni, F. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dalam Mengatasi Dismenorea Primer Pada Remaja. *Jurnal Wacana Kesehatan*, *6*(1), 33-38.

Obuchowska, K., Obuchowska, A., Standyło, A., Gorczyca, K., Wójcik-Grudzień, J., Ozga-Stachurska, A., & Leszczyńska-Gorzelak, B. (2022). The diagnosis and treatment of primary dysmenorrhea. *Journal of Education, Health and Sport*, *12*(9), 632-638.

Perkins, A. (2020). Nonpharmacologic approaches to pain management. *Nursing made Incredibly Easy*, *18*(5), 21-25.

Rajput, V. (2021). An overview on dysmenorrhea. *International Journal of Nursing Education and Research*, *9*(3), 381-384.

Nur Aeni Afiyah Fauziah, Sulastri*

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universita Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Sulastri. *Email: sulastri@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1661

Rani, V. I., Dash, B., Lal, M. N., Bagchi, S., Aruna, V., & Prabha, K. S. (2024). Dysmenorrhea and recent treatment options in adolescents and young adults. *Universa Medicina*, *43*(3), 349-362.

Saputri, N., Astuti, S. A. P., & Rizky, A. W. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan penanganan dismenore primer pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *6*(3), 1804.

Selvia, A., & Amru, D. E. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Mengatasi Nyeri Haid Dengan Teknik Akupresur. *Jurnal EDUNursing*, *5*(2), 128-133.

Suwarsih, M., & Astuti, D. A. (2022). Strategies for Handling Dysmenorrhea in Adolescents. *International Journal of Health and Medical Sciences*, *5*(4), 351-360.

Triyani, I., Andayani, A., Apriani, T. A., Sari, A. N. I., Komala, D., & Bolo, M. D. (2021). Penyuluhan Tentang Cara Mengurangi Dismenore Pada Remaja Dengan Teknik Yoga. In *Call For Paper Seminar Nasional Kebidanan* (pp. 132-136).

Umboro, R. O., Apriliany, F., & Yunika, R. P. (2022). Konseling, Informasi, dan Edukasi Penggunaan Obat Antinyeri pada Manajemen Penanganan Nyeri Dismenore Remaja. *Jurnal Abdidas*, *3*(1), 23-33.

Wang, L., Yan, Y., Qiu, H., Xu, D., Zhu, J., Liu, J., & Li, H. (2022). Prevalence and risk factors of primary dysmenorrhea in students: a meta-analysis. *Value in Health*, *25*(10), 1678-1684.

Wardoyo, S. B., & Setiyorini, A. (2021). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Menstruasi Dan Penanganan Dismenorea. *Carolus Journal of Nursing*, *3*(2), 122-129.

Wulandari, N. H., & Widiyaningsih, E. N. (2023). Hubungan Asupan Fe Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Remaja Putri di SMA Dan SMK Batik Surakarta. *JGK: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, *3*(1), 37-46.

Yanti, R. D., Prasetyo, S., Sekarini, L., Farhati, F., & Mahmud, P. E. (2023). Menstrual hygiene education for adolescent girls in indonesia: A systematic literature review. In *International Conference on Interprofessional Health Collaboration and Community Empowerment, (5)*1, 104-115.

Nur Aeni Afiyah Fauziah, Sulastri*

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universita Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Sulastri. *Email: sulastri@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1661